

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sebagai upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu. Konsep pendidikan tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Hal tersebut menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapainya, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak pernah berhenti salah satunya melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu bentuk aktifitas yang terorganisir memperoleh informasi, mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan kembali informasi yang diperoleh sebelumnya (Ariyanti, dkk 2019). Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa, khususnya dalam literasi matematika yang membantu pola pikir siswa. Pola pikir siswa berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah yang ada sehingga siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi berasal dari kata “*literacy*” yang berasal dari bahasa latin “*littera*” (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan seseorang memahami dan menjalankan suatu situasi permasalahan (Kore & Tauran, 2022). Dalam matematika, literasi matematika berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merumuskan, menggunakan, dan mengimplementasikan matematika dalam berbagai konteks situasi.

OECD (2019) menjelaskan literasi matematika menekankan tiga kemampuan yaitu *formulate* (merumuskan), *employing* (menggunakan), dan *interpreting* (menafsirkan). Kemampuan

merumuskan meliputi mengidentifikasi peluang untuk menerapkan dan menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah tertentu, menyediakan struktur dan representasi matematika, mengidentifikasi variabel, dan menyederhanakan asumsi-asumsi dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan menggunakan matematika meliputi penalaran, konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendapatkan solusi matematika. Kemampuan ini meliputi perhitungan, manipulasi bentuk aljabar, persamaan dan model matematika, menganalisis informasi dari diagram atau grafik, mengembangkan penjelasan matematika, dan menggunakan alat matematika untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan menafsirkan matematika meliputi merefleksikan solusi matematika dan menafsirkannya sesuai dengan konteks masalah yang diselesaikan. Kegiatan tersebut meliputi mengevaluasi solusi matematika dan menentukan atau mengecek kebenaran dan alasan dari hasil yang diperoleh. Untuk itu, penting bagi siswa mempunyai kemampuan literasi matematika agar dapat memahami, mengelola konsep matematika yang diketahui, menemukan penyelesaian dari masalah, serta mampu menerangkan jawaban dari penyelesaian tersebut. Penelitian tentang kemampuan literasi matematika telah banyak diteliti, diantaranya Syawahid & Putrawangsa (2017), Masfufah dkk (2021), Santia (2018), Agustiani dkk (2021), Hanum (2020), dan banyak penelitian lainnya.

Penelitian Syawahid & Putrawangsa (2017), meneliti kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematika level 4, yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematika level 4 meskipun siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi matematika dengan level 3. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematika level 3 yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematika level 3 dan tidak mampu menyelesaikan soal literasi matematika level 4. Sedangkan, siswa dengan gaya belajar kinestetis memiliki kemampuan literasi matematika level 4 yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematika level 4 dan level 3. Pada soal level 4 siswa dengan

gaya belajar kinestetis kurang teliti sehingga jawaban yang dihasilkan salah.

Penelitian Masfufah dkk (2022) tentang analisis kemampuan literasi matematis siswa melalui soal PISA. Hasil dari penelitian ini, siswa SMP di Kp. Panawuan memiliki kemampuan literasi matematis yang rendah. Terbukti setelah diberikan soal-soal yang berkaitan dengan *shape and space* pada materi bangun ruang sisi datar dengan model PISA berada pada level dasar, yakni level 1 dan 2. Siswa pertama mengerjakan soal no 1 dengan kesusahan level 1 yang ditunjukkan siswa mampu menafsirkan soal dan mengetahui rumus, namun tidak mampu mengaplikasikan rumus untuk menyelesaikannya. Sedangkan siswa kedua mengerjakan soal no 2 dengan kesulitan level 2, siswa tidak mampu menafsirkan soal dan mengaplikasikan ke dalam rumus yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa masih mengalami kesulitan terutama dalam menafsirkan soal dan mengaplikasikan ke dalam rumus yang sudah ketahui.

Penelitian Santia (2018) tentang analisis kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan motivasi belajar tinggi dan rendah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis siswa motivasi belajar rendah dalam komunikasi dan matematisasi. Siswa dengan motivasi belajar tinggi menggunakan penalaran dengan pemberian argumentasi yang didasarkan pada gagasan dan prosedur yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Sedangkan siswa motivasi belajar rendah hanya mentransfer pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal tanpa adanya pemahaman.

Penelitian Agustiani, dkk (2021) tentang berpikir literasi matematika berdasarkan kemandirian belajar. Hasil dari penelitian ini, siswa dengan kemandirian belajar rendah memenuhi dua indikator dari menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil jawaban soal literasi matematika. Siswa dengan kemandirian belajar sedang memenuhi semua indikator dari merumuskan situasi secara matematis dan menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran matematika. Sedangkan siswa dengan kemandirian belajar tinggi memenuhi semua indikator proses berpikir literasi matematika.

Penelitian Hanum, dkk (2020) tentang literasi matematis siswa menggunakan *Etnomatematika Gordang Sembilan*. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan literasi

matematis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki. Keberhasilan dalam pembelajaran ini menjadikan siswa dapat menggunakan matematika dan menyelesaikan permasalahan matematika pada alat musik gondang sambilan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menimbulkan celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ahmad, 2020). Melalui gaya belajar dapat membantu siswa memaksimalkan potensi otak sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengolah informasi sehingga memudahkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi.

Syawahid & Putrawangsa (2017) gaya belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik (V-A-K). Siswa dengan gaya belajar visual cenderung belajar melalui apa yang dilihat, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar dengan apa yang didengarkan. Pada siswa dengan gaya belajar kinestetik, banyak belajar melalui gerakan, menyentuh, dan melakukan. Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja satu gaya biasanya lebih mendominasi. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah peneliti membatasi permasalahan kemampuan literasi matematika siswa dengan beberapa indikator yaitu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan berdasarkan gaya belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Hang Tuah 2 Surabaya ditinjau dari gaya belajar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Hang Tuah 2 Surabaya ditinjau dari gaya belajar.

E. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan, diantaranya :

1. Bagi guru, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang baik bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi melakukan penelitian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan.

F. Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika merupakan adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu bentuk aktifitas yang terorganisir untuk memperoleh informasi, mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan kembali informasi tersebut.
2. Literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks.
3. Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan matematika untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari secara efektif.
4. Gaya belajar merupakan tingkah laku atau cara siswa dalam belajar untuk mengatur, menyerap serta mengolah informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

5. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar visual adalah cara belajar siswa melalui apa yang dilihat, dengan melihat siswa mudah memahami, menyerap, mengelolah dan mengingat pelajaran.
6. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengarkan, siswa lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan atau diskusi
7. Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar dengan menggunakan gerakan atau isyarat tubuh seperti gerakan dan sentuhan.